

PEMETAAN GENRE SASTRA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Khusnul Fatonah¹, Muhammad Soleh Hapudin², Deny Surya Saputra³
^{1,2,3} Universitas Esa Unggul

¹ khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id, ² soleh.hapudin @esaunggul.ac.id,
³ deny.surya@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Literature learning in elementary schools is still not optimal. One of the efforts that can be made is to map out the literary materials. The purpose of this research is to map out the literary materials in Indonesian language textbooks based on their genres and subgenres. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The data in this study are the types of literary texts in the Indonesian language textbook "Kurikulum Merdeka" published by the Center for Book Publishing of the Ministry of Education and Culture. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study explain that the mapping of literary genres in the Indonesian language textbook for grades I-VI of "Kurikulum Merdeka" includes two genres, namely narrative and non-narrative. The types of texts that fall under the subgenre narrative are fables, folktales, realistic fiction, fantasy fiction, children's short stories, and children's novels. The texts that fall under the non-narrative subgenre are poems, rhymes, and couplets. Literary texts in the lower grades are more focused on listening and reading skills, while in the upper grades, the focus is on reading and writing skills.

Keywords: literary genre mapping, textbook, elementary school.

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah dasar masih belum optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pemetaan materi-materi sastra. Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemetaan materi-materi sastra pada buku teks bahasa Indonesia berdasarkan genre dan subgenrenya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah jenis-jenis teks sastra yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemetaan genre sastra pada buku teks bahasa Indonesia kelas I—VI SD Kurikulum Merdeka mencakup dua genre, yakni naratif dan nonnaratif. Jenis-jenis teks yang termasuk subgenre naratif adalah teks fabel, cerita rakyat, fiksi realistik, fiksi fantasi, cerpen anak, dan novel anak. Teks-teks yang masuk kategori subgenre nonnaratif adalah puisi, pantun, dan syair. Teks-teks sastra yang ada di kelas rendah lebih difokuskan pada keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan di kelas tinggi lebih difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis.

Kata Kunci: Pemetaan genre sastra, Buku teks, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Rasional mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) dalam Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa fondasi dari kemampuan literasi mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, serta berpikir. Idealnya, ketiga kemampuan tersebut dilakukan secara seimbang. Namun, faktanya, pembelajaran sastra di sekolah masih mendapatkan porsi yang sedikit atau merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa (Riyadi et al., 2010). Hal ini juga terlihat dalam lampiran capaian Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar yang cenderung menekankan sisi kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum tersebut dijelaskan bahwa kemampuan berbahasa akan membentuk pribadi yang berkarakter Pancasila. Padahal, kemampuan bersastra juga berperan penting dalam pembentukan sikap atau karakter siswa sejak dini. Bahkan, Wuriyanto (2017) menegaskan bahwa awal literasi di Indonesia adalah literasi sastra.

Sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku, serta kepercayaan dalam masyarakat atau budaya tertentu (Farahiba, 2017). Melalui watak atau sifat tokoh-tokoh dalam cerita, siswa dapat belajar tentang hal-hal yang baik atau buruk untuk dilakukan. Dengan mengapresiasi beragam karya sastra, siswa dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik dalam hal pengelolaan emosi, imajinasi, intelektual, religius, dan rasa sosial. Bahkan, sastra dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca sehingga hal tersebut akan memperkuat literasi dan keahsaannya.

Sayangnya, pembelajaran sastra di sekolah dasar masih belum optimal. Pembelajaran sastra masih menjadi hal yang menakutkan bagi para guru (Harti et al., 2022). Selain itu, mereka juga kesulitan dalam menentukan jenis cerita dan bentuk sastra yang sesuai untuk siswa. Akibatnya, pembelajaran lebih difokuskan pada materi-materi kebahasaan daripada kesastraan.

Selain itu, minat dan penguasaan guru terhadap sastra juga perlu ditingkatkan. Umumnya, guru-guru hanya mengetahui teori tentang unsur-unsur sastra, bukan penguasaan terhadap ilmu sastra (Bahtiar, 2017). Hal ini berdampak pada minimnya pengalaman sastra yang dimiliki guru sehingga sulit untuk menularkan minat siswa terhadap sastra.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menemukan bagaimana sebenarnya konsep pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya dalam lingkup Kurikulum Merdeka. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memetakan materi-materi sastra berdasarkan genre dan subgenre yang didasarkan atas kemiripan dari segi struktur dan tujuan sosial dari masing-masing genre atau subgenre. Sebagai awal, pemetaan ini dapat dilakukan pada buku teks bahasa Indonesia kelas 1—6 yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Menurut Mahsun (2014) genre adalah jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat memiliki tujuan sosial yang tepat dengan memperhatikan elemen teks serta tata bahasa yang baik dan benar. Genre merujuk pada nilai atau norma kultural yang diwujudkan dalam suatu proses sosial. Genre dapat terdiri atas satu atau lebih jenis teks untuk satu tujuan yang sama (Priyatni & Nurhadi, 2017). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang ditentukan oleh tujuan komunikasi secara universal sebagai suatu perangkat inti dari proses yang dapat menggambarkan, menjelaskan, menginstruksikan, menceritakan, atau memberikan pendapat.

Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, terdapat dua kelompok besar genre, yakni genre sastra dan nonsastra. Fokus penelitian ini adalah pada genre sastra, khususnya yang berkaitan dengan sastra anak. Genre sastra disebut juga sebagai genre cerita yang memiliki subgenre naratif dan nonnaratif.

Subgenre yang ada pada genre sastra dapat memiliki beberapa jenis

teks. Teks-teks yang termasuk subgenre naratif adalah teks cerita yang memiliki struktur orientasi (pembuka cerita), rekaman kejadian (peristiwa-peristiwa dalam cerita), dan reorientasi (penutup cerita) (Dewi & Setyaningrum, 2022). Jenis teks yang termasuk subgenre ini adalah beragam jenis prosa fiksi, seperti cerpen, novel, fabel, atau cerita rakyat. Sementara subgenre nonnaratif dapat berjenis teks pantun, syair, dan puisi.

Pentingnya dilakukan pemetaan berkaitan dengan beberapa masalah yang muncul dalam Kurikulum Merdeka terkait Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Aulia et al. (2023) menjelaskan bahwa guru akan memiliki banyak kesulitan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa secara spesifik, merancang pengalaman pembelajaran yang konsisten dan merata untuk semua siswa, kekacauan dalam urutan pembelajaran, dan sulit untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara objektif. Hal ini disebabkan adanya kebebasan bagi siswa untuk memilih materi yang ingin dipelajari dan menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Jika hal tersebut dilakukan tanpa arahan yang jelas,

tidak relevan, atau tidak memadai akan berdampak pada hilangnya inti konsep dan efektivitas pembelajaran.

Atas dasar itulah pemetaan terhadap materi-materi tertentu, misalnya sastra, menjadi penting dan diperlukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan siswa, serta dapat mengukur secara spesifik capaian pembelajaran sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Pemetaan tersebut akan membantu guru dalam memaksimalkan pembelajaran sastra yang selama ini minim dilakukan di SD.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang pemetaan genre sastra dalam buku teks bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di sekolah dasar belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan berkaitan dengan pemetaan genre teks bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 (revisi) jenjang SD (Mindarti, 2022), penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di sekolah dasar dalam lingkup Kurikulum 2013 (Alisnaini et al., 2022), dan penerapan Kurikulum Merdeka yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia SD (Hanifah et al., 2023; Astari, 2022).

Keseluruhan penelitian tersebut memfokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, bukan spesifik pada ranah sastra. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul “Pemetaan Genre Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” merupakan kebaruan bagi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan dasar pengembangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi dapat diaplikasikan secara luas dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, misalnya untuk mendeskripsikan kecenderungan pembelajaran, menjelaskan pola/model pembelajaran, atau mendeskripsikan gagasan pengelolaan pembelajaran (Sumarno, 2020)

Data dalam penelitian ini adalah jenis-jenis teks sastra yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar dari kelas 1—6 yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Teks-teks tersebut kemudian dipetakan berdasarkan genre sastra dan subgenrenya.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi, khususnya akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian, dan sesuai dengan standar kualitatif. Analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (dalam Satori & Komariah, 2017) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

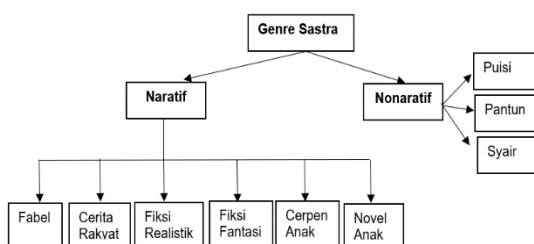
Untuk membantu menganalisis data, peneliti akan menggunakan tabel analisis. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, pelibatan teman sejawat, dan bahan referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan menjelaskan jenis-jenis teks sastra yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia dan keterkaitannya dengan elemen keterampilan berbahasa yang ada dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

1. Pemetaan Genre Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemetaan genre sastra pada buku teks bahasa Indonesia kelas I—VI SD Kurikulum Merdeka mencakup dua genre besar, yakni naratif dan nonnaratif. Jenis-jenis teks yang termasuk subgenre naratif (prosa fiksi) di antaranya teks fabel, cerita rakyat, fiksi realistik, fiksi fantasi, cerpen anak, dan novel anak. Sementara itu, teks-teks yang masuk kategori subgenre nonnaratif adalah puisi, pantun, dan syair. Berikut disajikan bentuk pemetaan yang menjelaskan hal tersebut.



Gambar 1 Pemetaan Genre Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SD

Pemetaan tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis per bab dari kelas I—VI. Jumlah bab yang ada pada buku tersebut di setiap kelasnya berjumlah 8 sehingga total

keseluruhan bab yang dikaji berjumlah 48. Namun, tidak semua bab dalam buku tersebut memiliki genre sastra. Hal ini tergantung pada capaian pembelajaran dan materi yang dibahas.

Hasil pemetaan juga menjelaskan bahwa subgenre naratif lebih banyak muncul di buku teks dibandingkan dengan subgenre nonnaratif. Sejalan dengan pendapat Nurmalia (2023), teks-teks yang ada pada subgenre naratif berjenis prosa fiksi yang kurang menekankan pola suara ketika dibacakan. Hal ini berbeda dengan puisi, pantun, atau syair sebagai subgenre nonnaratif yang sangat memperhatikan berbagai teknik pembacaan, seperti intonasi, artikulasi, nada, irama, mimik, hingga gestur.

Di kelas rendah, keberadaan teks-teks sastra ini difokuskan untuk mengasah kelancaran siswa dalam membaca, khususnya ketika mengenal huruf, suku kata, kata, hingga membaca kalimat. Sementara di kelas tinggi, siswa lebih diarahkan untuk mengapresiasi beragam karya sastra Indonesia, seperti mampu membacakan puisi dengan baik dan benar serta menganalisis cerita rakyat Indonesia. Bahkan, siswa juga diasah

keterampilannya dalam menulis, seperti mampu menuliskan kembali informasi-informasi yang ada pada beragam teks sastra yang sudah dibacanya ke dalam jurnal membaca siswa.

Untuk memperjelas konsep pemetaan yang dimaksud, peneliti juga melakukan analisis terkait intensitas kemunculan beragam teks sastra dalam buku teks bahasa Indonesia. Di kelas I, genre sastra yang ditemukan hanya subgenre naratif dengan jenis-jenis teks fiksi realistik (8 teks), fabel (4 teks), dan cerita rakyat (1 teks). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kecenderungan teks yang ada di kelas I ini berjenis fiksi realistik yang memfokuskan pada kehidupan nyata yang dialami atau sering dilihat anak-anak. Contohnya adalah usaha seorang anak ketika belajar bersepeda, yakni ketika anak tersebut mulai perlahan mengayuh, jatuh beberapa kali, hingga akhirnya bisa mengendarai sepeda dengan baik.

Sementara itu, teks fabel juga ditemukan dalam buku ini. Fabel adalah cerita yang tokoh-tokohnya berupa hewan yang berperilaku seperti manusia. Sarumpaet (2010) menjelaskan bahwa fabel merupakan

salah satu jenis teks sastra yang paling diminati anak-anak. Fabel dibuat sebagai sarana pembelajaran moral bagi anak dengan menggunakan binatang sebagai tokoh-tokohnya. Dengan membaca fabel, penulis dapat menyisipkan pesan-pesan positif yang dapat diterima anak tanpa mereka merasa dinasihati secara langsung. Sebagai contoh, dalam fabel yang berjudul "Kiki dan Gaga", anak mendapatkan pesan moral agar mereka saling menghargai dan menghormati teman-temannya tanpa membeda-bedakan suku, agama, atau ras tertentu.

Jenis teks lain yang ditemukan di kelas I adalah cerita rakyat. Pembelajaran cerita rakyat di SD menjadi hal yang penting karena dapat menjadi media pembelajaran karakter (Kartika & Fatonah, 2023). Cerita rakyat yang diperkenalkan di kelas I adalah cerita yang berasal dari Sumatra Barat yang berjudul Putri Gema. Teks ini disajikan dalam bentuk tugas jurnal membaca siswa yang memerlukan bimbingan orang tua. Jurnal membaca ini ada di setiap akhir bab dengan cerita yang berbeda-beda.

Keseluruhan teks naratif tersebut disajikan dalam bentuk cerita

bergambar. Nuriarta, (2020) menjelaskan bahwa cerita bergambar adalah cerita yang alurnya diperjelas dengan keberadaan gambar. Gambar tersebut dibuat sebagai ilustrasi untuk memperjelas narasi cerita. Pembaca akan dapat melihat dan merasakan peristiwa yang muncul dengan mengamati ekspresi tokoh, lingkungan sekitar, dan suasana dalam cerita dari setiap halamannya. Beberapa ahli juga menjelaskan bahwa cerita bergambar termasuk dalam ragam sastra anak (Nurgiyantoro, 2018; Sarumpaet, 2010)

Di kelas II, genre sastra yang muncul terdiri atas subgenre naratif dan nonnaratif. Subgenre naratif yang ditemukan di antaranya 13 teks fiksi realistik, 2 teks fabel, dan 1 teks cerita rakyat. Keseluruhan teks tersebut berbentuk cerita bergambar dengan kalimat-kalimat yang sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan cerita bergambar yang ada di kelas I. Subgenre nonnaratif mencakup 2 puisi dan 1 pantun.

Beberapa contoh teks fiksi realistik yang ada di kelas II berkaitan dengan hubungan antara anak dan keluarganya, anak dan teman-temannya, hobi, serta pengalaman

anak terhadap peristiwa tertentu. Jenis teks lain yang muncul adalah fabel, dengan judul "Rahasia Kaki Itik". Teks cerita rakyat yang disajikan di kelas II berjudul "Joko Kendil dan Si Gundul" yang berasal dari Jawa Tengah.

Sementara untuk subgenre nonnaratif dengan jenis teks puisi, diperkenalkan beberapa contoh puisi anak dengan tema yang ada di sekitar anak dan pilihan kata yang sederhana. Tema-tema yang disajikan berkaitan tentang perasaan yang dialami anak saat berpisah dengan teman-temannya. Selain itu, ada puisi yang dibuat berdasarkan peristiwa tertentu, misalnya hujan atau banjir.

Teks nonnaratif lainnya adalah pantun yang merupakan salah satu jenis puisi lama. Dalam hal ini, siswa diperkenalkan dengan ciri-ciri pantun dan mampu menjelaskan pesan yang ada dalam pantun tersebut. Fokus pembelajaran tentang pantun berkaitan dengan pengertian, jenis-jenis, contoh, dan kegunaan dari pantun tersebut. Selain di kelas II, pembahasan tentang pantun juga ada kembali di kelas V SD.

Di kelas III, genre sastra yang muncul berkaitan dengan subgenre naratif dan nonnaratif. Subgenre naratif

yang ditemukan adalah teks fiksi realistik (7 teks) dan fiksi fantasi (1 teks). Sementara subgenre naratif yang muncul adalah puisi. Tema-tema yang dibahas dalam teks fiksi realistik antara lain permainan, hobi, dan pengalaman yang pernah dialami anak. Teks fiksi fantasi yang disajikan berjudul “Senyum dari Laut” yang menceritakan pengalaman seorang anak yang sedang bermain di pantai lalu bertegur sapa dengan bintang laut dan penyau.

Di kelas IV, genre sastra yang disajikan lebih kompleks karena siswa sudah berada di jenjang kelas tinggi. Bentuk cerita bergambar sudah tidak mendominasi seperti yang terdapat di kelas rendah. Genre sastra yang ditemukan di kelas IV mencakup subgenre naratif dan nonnaratif. Jenis teks yang termasuk subgenre naratif adalah teks cerpen anak (9 teks), fiksi realistik (8 teks), dan fiksi fantasi (3 teks).

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa teks cerpen mendominasi di kelas ini. Hal ini menjelaskan bahwa materi cerpen sudah dapat diajarkan di kelas IV, tetapi terbatas pada cerpen anak. Sementara itu, jenis teks yang termasuk fiksi realistik dan fantasi masih berbentuk cerita

bergambar. Penyajian teks cerita bergambar di kelas tinggi bukan menjadi hal yang utama, melainkan sebagai tugas yang dimunculkan dalam jurnal membaca setiap akhir bab.

Jenis teks yang termasuk subgenre nonnaratif di kelas IV adalah puisi (1 teks) dan syair (1 teks). Contoh syair yang dimunculkan berjudul “Rayuan Pulau Kelapa” dan “Aku Anak Indonesia”. Meskipun contoh syair yang diberikan adalah lirik lagu, ciri-ciri yang terdapat dalam lirik lagu tersebut masih dikategorikan sebagai syair. Dalam konteks sastra anak, syair yang diperkenalkan adalah syair sederhana dengan diksi yang mudah dipahami anak.

Di kelas V genre sastra yang ditemukan juga cukup beragam dan mencakup dua subgenre, yakni naratif dan nonnaratif. Subgenre naratif meliputi cerpen anak (3 teks), fabel (1 teks), dan cerita rakyat (1 teks). Di kelas ini sudah tidak dimunculkan bentuk cerita bergambar dan kalimat-kalimat yang dituliskan dalam teks sudah cukup panjang. Cerpen yang muncul masih berkaitan dengan kegiatan yang sering dialami anak sehari-hari, yakni belajar, mengembangkan hobi, atau

permasalahan dengan teman sekelas. Cerita rakyat yang disajikan berjudul “Darman dan Darmin” yang berasal dari Betawi.

Subgenre nonaratif yang dimunculkan di kelas ini adalah puisi dan pantun. Guru dapat memperkenalkan jenis puisi lain, yakni akrostik. Akrostik adalah puisi yang dibentuk dari rangkaian huruf pada setiap awal barisnya. Sementara tentang pantun, guru dapat memperkenalkan ciri-ciri dan jenis-jenis pantun di kelas ini.

Di kelas VI, genre sastra yang disajikan tidak terlalu banyak. Subgenre naratif yang ditemukan adalah cerpen anak (4 teks), cerita rakyat (1 teks), dan novel (1 contoh). Sementara subgenre nonaratif yang muncul adalah puisi anak (1 teks). Sama seperti di kelas V, bentuk cerita bergambar di kelas ini sudah tidak ada.

Cerpen anak yang disajikan berkaitan masih seputar dunia anak dengan keluarga dan teman-temannya. Contoh teks rakyat yang disajikan berjudul “Legenda Putri Komodo” yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Sementara itu, contoh novel yang diperkenalkan merupakan novel yang ditulis Andrea

Hirata berjudul *Laskar Pelangi*. Meski tidak terdapat materi khusus tentang novel, guru dapat memperkenalkan kepada siswa cara meresensi sebuah buku, misalnya novel.

Untuk subgenre nonaratif, yakni puisi, siswa sudah diminta untuk menganalisis unsur-unsur puisi dengan lebih mendalam. Untuk lebih jelasnya, intensitas kemunculan teks-teks sastra anak dalam buku teks ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Intensitas Kemunculan Genre Sastra Naratif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Kelas	Genre Sastra Naratif					
	F	CR	FR	FF	CA	NA
I	4	1	8	-	-	-
II	2	1	13	-	-	-
III	-	-	7	1	-	-
IV	1	-	8	3	9	-
V	1	1	-	-	3	-
VI	-	1	-	-	4	1

Keterangan:

F : Fabel	FF: Fiksi Fantasi
CR: Cerita Rakyat	CA: Cerpen Anak
FF: Fiksi Realistik	NA: Novel Anak

Tabel 2 Intensitas Kemunculan Genre Sastra Nonaratif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Kelas	Genre Sastra Nonaratif		
	Puisi	Pantun	Syair
I	-	-	-
II	2	1	-
III	2	-	-
IV	1	-	1
V	1	1	-
VI	1	-	-

2. Keterkaitan Jenis-Jenis Teks Sastra dengan Elemen Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran sastra tidak terlepas dari pembelajaran keterampilan berbahasa karena keduanya saling terkait. Kegiatan mengapresiasi karya sastra dapat mengasah peserta didik untuk menjadi penyimak, pembicara, pembaca, dan penulis yang baik. Melalui mata pelajaran tersebut, siswa dilatih untuk memiliki banyak keterampilan berbahasa (Maksum et al., 2021).

Di sekolah, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga berfungsi sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap warisan budaya leluhur dalam bentuk bahasa dan karya sastra (Merdiyatna, 2022). Eratnya kedua hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dan sastra mengarah pada tujuan yang sama. Bahasa dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra, sedangkan sastra dapat digunakan

sebagai pendukung keterampilan berbahasa.

Mengacu pada pemetaan genre sastra dalam buku teks bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti, hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara jenis-jenis teks sastra dengan keterampilan berbahasa yang akan diajarkan, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Fokus dari keterampilan berbahasa ini tentu berbeda di setiap jenjang kelasnya. Hal ini didasarkan pada capaian pembelajaran yang berbeda dari setiap kelas.

Hasil pemetaan menjelaskan bahwa teks fabel di kelas I mengarah pada keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan di kelas II difokuskan pada keterampilan membaca dan berbicara. Sementara itu, pembelajaran fabel di kelas tinggi, yakni kelas IV dan V, keterampilan berbahasa yang dikembangkan adalah membaca dan menulis. Untuk teks cerita rakyat, keterampilan berbahasa yang dikembangkan di kelas I adalah menyimak dan membaca; di kelas II adalah membaca dan menulis; di kelas V adalah membaca, menulis, dan berbicara; di

kelas VI adalah menyimak, membaca, dan menulis.

Keterampilan berbahasa yang dikembangkan pada jenis teks fiksi realistik di kelas I adalah menyimak, membaca, dan menulis; di kelas II adalah membaca, menulis, dan berbicara; di kelas III adalah membaca dan menulis; di kelas IV adalah berbicara, membaca, dan menulis. Sementara untuk teks fiksi fantasi, keterampilan berbahasa yang difokuskan adalah membaca (kelas III) serta membaca dan menulis (kelas IV).

Jenis teks cerpen anak dipelajari di kelas tinggi dengan fokus keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (kelas IV), membaca dan menulis (kelas V), serta menyimak, membaca, dan menulis (kelas VI). Sementara itu, teks novel hanya diperkenalkan di kelas VI yang memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis.

Subgenre nonaratif yang dipelajari di buku teks tersebut hanya mencakup puisi, pantun, dan syair. Teks puisi yang dipelajari di kelas II dikaitkan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis; di kelas III dikaitkan dengan keterampilan

menyimak dan menulis; di kelas IV dikaitkan dengan keterampilan membaca dan menulis; di kelas V dikaitkan dengan keterampilan menulis; di kelas VI dikaitkan dengan keterampilan menyimak dan menulis.

Sementara itu, pembelajaran teks pantun yang ada di kelas II dan V difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, sedangkan teks syair yang ada di kelas IV diarahkan pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan bentuk pemetaan yang menjelaskan hal tersebut.

Tabel 3 Intensitas Keterkaitan antara Elemen Keterampilan Berbahasa dengan Genre Sastra

Genre Sastra Naratif (Prosa Fiksi)	Keterampilan Berbahasa	Kelas
Fabel	Menyimak	I
	Berbicara	II
	Membaca	I, II, IV,
	Menulis	V IV, V
Cerita Rakyat	Menyimak	I, VI
	Berbicara	V
	Membaca	I, II, V,
	Menulis	VI II, V, VI
Fiksi Realistik	Menyimak	I
	Berbicara	II, IV
	Membaca	I, II, III,
	Menulis	IV

		I, II, III, IV
Fiksi	Membaca	III, IV
Fantasi	Menulis	IV
Cerpen Anak	Menyimak	IV, VI
	Berbicara	IV
	Membaca	IV, V, VI
	Menulis	IV, V, VI
Novel Anak	Membaca	VI
	Menulis	VI
Genre Sastra Nonaratif	Keterampilan Berbahasa	Kelas
Puisi	Menyimak	II, III, VI
	Berbicara	
	Membaca	II, IV
	Menulis	II, III, IV, V, VI
Pantun	Membaca	II, V
	Menulis	II, V
Syair	Menyimak	IV
	Membaca	IV
	Menulis	IV

Analisis-analisis tersebut secara umum menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa yang lebih difokuskan pada siswa-siswa kelas rendah adalah menyimak dan membaca, sedangkan di kelas tinggi adalah keterampilan membaca dan menulis. Kecenderungan tersebut terlihat khususnya pada subgenre naratif dibandingkan dengan subgenre nonaratif.

E. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah pemetaan genre sastra pada buku teks bahasa Indonesia kelas I—VI SD Kurikulum Merdeka mencakup dua

genre besar, yakni naratif dan nonaratif. Jenis-jenis teks yang termasuk subgenre naratif dengan fokus prosa fiksi di antaranya teks fabel, cerita rakyat, fiksi realistik, fiksi fantasi, cerpen anak, dan novel anak. Sementara itu, teks-teks yang masuk kategori subgenre nonaratif adalah puisi, pantun, dan syair.

Hasil pemetaan juga menjelaskan bahwa subgenre naratif lebih banyak muncul di buku teks dibandingkan dengan subgenre nonaratif. Hal ini dapat dikaitkan dengan intensitas kemunculan jenis-jenis teks sastra dalam buku teks tersebut.

Di kelas rendah, keberadaan teks-teks sastra ini difokuskan untuk mengasah kelancaran siswa dalam membaca, khususnya ketika mengenal huruf, suku kata, kata, hingga membaca kalimat. Sementara di kelas tinggi, siswa lebih diarahkan untuk mengapresiasi dan menganalisis beragam karya sastra Indonesia serta mengasah keterampilan menulis mereka.

Dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara jenis-jenis teks sastra dengan keterampilan berbahasa yang akan

diajarkan. Di kelas rendah, keterampilan berbahasa yang lebih difokuskan adalah menyimak dan membaca. Teks-teks sastra yang ada di kelas rendah diharapkan dapat membantu kelancaran siswa dalam membaca, khususnya ketika mengenal huruf, suku kata, kata, hingga membaca kalimat.

Sementara di kelas tinggi, keterampilan berbahasa yang lebih difokuskan adalah membaca dan menulis. Siswa lebih diarahkan untuk mengapresiasi dan menganalisis beragam karya sastra Indonesia, misalnya dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 387–393.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4322>
- Astari, T. (2022). Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 01(02), 163–175.
<https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/mes>
- Aulia, N., Sarinah, & Juanda. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
<https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363>
- Bahtiar, A. (2017). Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 203–218.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1386>
- Dewi, R. P., & Setyaningrum, R. A. (2022). *Menulis Kreatif Konteks Bahasa Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar. *Waskita*, 1(1), 47–60.
<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/39>
- Hanifah, B. M., Amany, M., Dyaahulhaq, S. F., & Hanifah, D. P. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka: Kajian Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 4 SD/MI. *Prosiding SEMAI 2: Seminar Nasional PGMI 2023*, 10–21.
<http://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai>
- Harti, L., Mana, L. H. A., & Ahadiat, E. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sastra Berbasis Konteks Lingkungan di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 164–176.

- <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/10019>
- Kartika, R., & Fatonah, K. (2023). Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas V di SD Negeri Bonisari I Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 3477–3490.
- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10579>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.
- Maksum, A., Ratnaningsih, A., & Sofiyana, I. (2021). Analisis Keterampilan Membaca Dongeng Siswa Sekolah Dasar serta Relevansinya dengan Pembelajaran Membaca. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 06(02), 197–210. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/5026>
- Mindarti. (2022). *Pemetaan Genre Teks Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (Revisi) Jenjang SD*. 7(4).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada University Press.
- Nuriarta, I. W. (2020). *Rupa Cergam dan Komik*. <https://isi-dps.ac.id/rupa-cergam-dan-komik/>
- Priyatni, E. T., & Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tira Smart.
- Riyadi, S., Prabowo, D. P., & Rahayu, P. (2010). *Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Kementrian Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- <https://repositori.kemdikbud.go.id/23742/1/PENGAJARAN%20SA STRA%20INDONESIA%20DI%20SEKOLAH%20DASAR.PDF>
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299>
- Wuriyanto, A. B. (2017). Literasi Sastra dalam Masyarakat Belajar (Learning Society). *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 24–29. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>